

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Keterampilan Menyimak Dongeng

1. Hakikat Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Setiap orang memiliki suatu kecakapan tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya atau bahkan kadang kala beberapa orang memiliki kecakapan yang serupa namun tidak sama. Kecakapan ini sering disebut dengan keterampilan. Menurut Rober, keterampilan adalah kemampuan melakukan suatu pola tingkah laku untuk mencapai suatu hasil tertentu yang dilakukan dengan kompleks dan tersusun rapi dan sesuai dengan keadaan.¹ Ini berarti bahwa keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang kompleks dan rumit dan dilakukan secara tersusun untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Seseorang memperoleh keterampilan dengan melakukan latihan secara terus-menerus dan dengan melakukan praktek secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengemukakan bahwa keterampilan hanya bisa diperoleh dengan cara praktek langsung dan banyak

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h.121.

latihan.² Maka dari itu, agar seseorang memiliki keterampilan terhadap suatu hal perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan rutin serta langsung dipraktekkan atau dicoba.

Seseorang yang sudah terampil akan suatu hal berarti memiliki kesanggupan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang mungkin orang lain tidak dapat melakukannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa keterampilan hanya bisa dilakukan oleh seseorang itu sendiri akibat dari potensi yang memang sudah dimilikinya sejak lahir atau potensi yang dimilikinya akibat dari usaha dan latihannya selama ini.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan pembawaan dari lahir atau bukan pembawaan dari lahir dalam memahami dan melakukan sesuatu secara tersusun yang dapat diperoleh dengan latihan secara terus-menerus.

Dalam kegiatan berbahasa terdapat empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut masing-masing berbeda dalam prosesnya, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini karena ke empat aspek tersebut tidak bisa terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Seseorang yang belajar bahasa pastinya didahului

² Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 3.

dengan menyimak, kemudian akan mencoba untuk menirukan atau mengucapkannya, lalu memahaminya dengan belajar membacanya, dan yang lebih rumit adalah menuangkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa, siswa diajarkan tentang menyimak terlebih dahulu, setelah itu barulah berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang selain menulis, membaca, dan berbicara. Mengingat menyimak merupakan suatu keterampilan, maka perlu dilakukan latihan-latihan secara terus-menerus kepada siswa. Menyimak tidaklah sama dengan mendengar ataupun mendengarkan. Ada perbedaan antara mendengar dengan menyimak.

Mendengar adalah hal yang secara umum dilakukan oleh orang secara tidak sadar dan tidak sengaja. Secara keseluruhan hampir semua orang di dunia ini melakukan aktivitas mendengar. Biasanya mendengar bersifat satu arah, yaitu hanya sekedar menangkap suara-suara yang didengarnya tanpa mengharapkan adanya respon. Seperti ketika kita sedang berjalan, makan, minum, dan sebagainya. Bahkan sejak lahir manusia secara tidak sadar sudah bisa melakukan kegiatan mendengar dengan indera pendengaran.

Sedangkan menyimak merupakan kegiatan menerima informasi secara sadar melalui sarana lisan berupa ucapan seseorang, dialog, dan media. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan dua arah, informasi yang

didapatkan diharapkan bisa diolah dan ditanggapi oleh pendengar atau penyimak. Timbal balik sangat diharapkan dalam proses ini agar bisa mengetahui bahwa apakah informasi yang disampaikan sudah diterima atau belum oleh penyimak.

Menyimak dilakukan serta dipergunakan oleh penyimak untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh seseorang atau sesuatu. Ini sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan suara-suara dengan penuh perhatian, pemahaman dan apresiasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.³

Melatih keterampilan menyimak berarti pula melatih keterampilan berpikir.⁴ Hal ini dikarenakan bahwa ketika menyimak maka penyimak akan memproses apa yang disimaknya di dalam pikiran baik yang tersirat maupun yang tersurat untuk kemudian dipahami. Menyimak merupakan bagaimana mengenal dan memahami berbagai ungkapan, bagaimana mendengarkan secara aktif dan akurat dalam suatu percakapan, diskusi, maupun argument, bagaimana mengenali maksud sebuah ungkapan.⁵

³ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 31.

⁴ *Ibid.*, h. 3.

⁵ Mortimer J. Adler, *Program Paedia* (PT. Indonesia Publishing, 2009), h. 65.

b. Jenis-jenis Menyimak

Jenis menyimak dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu menyimak intensif, dan menyimak ekstensif.

1) Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan mendengarkan lambang lisan yang disampaikan oleh seseorang atau suatu media untuk kemudian dipahami oleh penyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak dapat memahami secara mendalam bahan simakannya.⁶

Jenis menyimak seperti ini dibagi atas beberapa jenis, yaitu :

- a) Menyimak kritis, bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, informasi dari pembicara. Contoh: orang yang menghadiri seminar akan memberikan tanggapan terhadap isi seminar.
- b) Menyimak introgatif, merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak. Contoh: seseorang yang diinterogasi oleh polisi karena telah melakukan kejahatan.
- c) Menyimak penyelidikan, yakni sejenis menyimak dengan tujuan menemukan. Contoh: seorang yang masih diduga telah membunuh orang lain sedang diselidiki oleh polisi dengan mengutarakan beberapa

⁶H. E. Zaenal Arifin dan Anung Haryono, *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2016), h. 160.

pertanyaan yang harus di jawab. Maka polisi melakukan menyimak penyelidikan saat sang tersangka menjawab pertanyaannya.

- d) Menyimak kreatif, mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu.
- e) Menyimak konsentratif, merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. Contoh: saat mahasiswa melaksanakan tes TOEFL sesi *listening*, ia melakukan simak konsentratif agar dapat memahami maksud sang pembicara dengan tepat.
- f) Menyimak selektif, yakni kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur / pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan. Contoh: menyimak acara televisi dan memilah-milah mana yang boleh ditonton oleh anak kecil dan mana yang dilarang.

2) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, dan pengumuman. Menyimak seperti ini sering pula diartikan sebagai kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum

dan bebas terhadap suatu bahasa.⁷ Proses pelaksanaan di sekolah pun tidak perlu langsung di bawah bimbingan guru. Pelaksanaannya tidak terlalu dituntut untuk memahami isi bahan simakan. Bahan simakan hanya perlu dipahami secara umum, garis besarnya saja atau butir-butir yang penting saja.

Jenis menyimak ekstensif dapat dibagi empat, yaitu :

- a) Menyimak sekunder, yakni sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu. Contoh : Ahmad sedang mencuci motor tanpa sadar ia mendengar ibunya bercerita di teras dengan tetangganya.
- b) Menyimak estetik, yakni penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku.
- c) Menyimak pasif, merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak. Contoh : Tukang Becak yang biasa mengantar turis secara tidak langsung pandai berkomunikasi menggunakan bahasa asing.
- d) Menyimak sosial, berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua

⁷ H. E. Zaenal Arifin dan Anung Haryono, *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2016), h. 160.

orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

Jenis menyimak yang diterapkan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia di kelas V SD termasuk dalam ragam menyimak intensif karena pembelajaran keterampilan menyimak yang dilakukan oleh siswa diawasi serta dikontrol kegiatannya secara langsung oleh guru. Selanjutnya untuk menilai hasil dari kegiatan menyimak intensif, siswa diberi tes evaluasi. Siswa diminta untuk menemukan jawaban bagi masalah tertentu, berkonsentrasi memperoleh informasi-informasi tertentu dan ide-ide dari bahan simakan. Dengan cara menyimak intensif pula siswa melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketelitian, dan ketekunan, sehingga siswa dapat memahami secara mendalam bahan simakan.

Hasil dari kegiatan menyimak intensif dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu dapat digolongkan pada tingkat ingatan apabila soal dibuat dengan model pilihan ganda atau isian singkat, digolongkan pada tingkat pemahaman apabila soal dibuat dengan model uraian terbatas dan menuliskan kembali isi simakan, serta digolongkan pada tingkat penerapan apabila siswa diminta mempraktekkan tokoh cerita saat menceritakan kembali isi simakan dengan bahasa sendiri.

c. Tujuan Menyimak

Menyimak mempunyai banyak tujuan, antara lain yaitu siswa memiliki keterampilan menyimak dan mengamati dengan cermat apa yang diucapkan orang lain kepadanya, mampu mengingat hubungan apa yang sudah dan sedang dibicarakan orang kepadanya, dapat menghayati dan menangkap bagian yang penting dari suatu pertanyaan, mampu menghubungkan ide yang berbeda-beda dalam suatu diskusi, sehingga bisa merespon, mengingat dan mengulang atau menceritakan kembali pesan yang telah diterimanya

Tujuan menyimak di sekolah lazimnya ditekankan untuk mengukur kompetensi siswa dalam memahami dan merespon pesan yang disampaikan secara lisan tersebut.⁸ Kegiatan menyimak di sekolah selain bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu juga agar guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami pesan yang disampaikan dan memberi respon sesuai yang diharapkan yaitu berupa menjawab pertanyaan berdasarkan isi simakan.

Untuk mengetahui apakah tujuan menyimak sudah tercapai maka perlu dilakukan tes tertulis maupun lisan. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Media yang bisa digunakan dalam menyimak bisa berupa rekaman

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 353.

suara ataupun video, dan dapat pula dilakukan dengan guru yang mendongeng secara langsung.

d. Pengertian Keterampilan Menyimak

Berdasarkan pendapat di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang yang didapat melalui latihan secara terus-menerus dalam mendengarkan suatu informasi yang didapatnya secara lisan dengan atau tanpa menggunakan media yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketelitian, dan ketekunan sehingga dapat memahami informasi tersebut secara mendalam.

2. Hakikat Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dalam kesusastraan terdapat dua bentuk sastra, yaitu sastra non imajinatif (bukan rekaan) dan sastra imajinatif (rekaan).⁹ Tiap-tiap bentuk sastra memiliki syarat-syarat dan cirinya sendiri. Ciri dari masing-masing bentuk sastra memang tidak mudah untuk dibedakan. Sastra imajinatif terbagi menjadi puisi dan prosa. Prosa terbagi lagi menjadi dua yaitu prosa narasi (fiksi) dan drama. Prosa narasi terdiri dari novel, cerita pendek, novelette, dan dongeng.

Berdasarkan uraian di atas maka dongeng termasuk ke dalam bentuk karya sastra imajinatif. Dongeng merupakan cerita yang tumbuh dari lapisan

⁹ Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan* (Bandung: Alumni, 1984), h. 25.

rakyat sejak zaman dahulu kala.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dongeng telah ada sejak dulu dan dibawa secara lisan dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat.

Pada mulanya dongeng diceritakan secara lisan karena tidak ada seorangpun yang tahu kapan awal mulanya dongeng mulai diceritakan dan siapa yang menciptakan dongeng tersebut. Namun sekarang ini sudah banyak sekali dongeng yang ditulis ke dalam sebuah buku dan akhirnya dipublikasikan. Oleh karena itu, di masa sekarang ini banyak dongeng yang sudah divariasikan namun inti dari ceritanya masih tetap sama. Dongeng biasanya banyak mengandung pesan moral yang mengajak pendengarnya untuk melakukan hal-hal kebaikan dan menjauuhkan hal-hal yang bersifat buruk.

Dongeng termasuk salah satu sastra anak yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarangnya dan tidak benar-benar terjadi di dunia nyata dan kebanyakan sering tidak masuk akal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Emzir yang mengatakan bahwa dongeng adalah prosa cerita yang isinya bersifat khayalan atau hanya ada di dalam fantasi pengarang.¹¹

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng sering

¹⁰ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 99.

¹¹ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 194.

mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita khayalan yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa atau goib.

b. Jenis-jenis Dongeng

Dongeng sebagai prosa lama dapat dibedakan menjadi fabel, legenda, cerita rakyat, mite, dan sage.¹²

- 1) Fabel adalah dongeng tentang kehidupan dunia binatang. Berceritakan tentang binatang yang memiliki penokohan dan sifat seperti manusia dan biasanya semua tokoh binatangnya bisa berbicara seperti manusia. Fabel merupakan cerita singkat yang dimaksudkan menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya.
- 2) Legenda adalah sebuah dongeng yang dihubung-hubungkan dengan keajaiban alam, terjadinya suatu tempat, dan setengah mengandung unsur sejarah. Legenda juga merupakan cerita yang berisikan hal-hal yang di luar akal manusia dan berisi tentang hal-hal ghaib yang biasanya ada bukti nyatanya.

¹²*Ibid.*, hh. 235-236.

- 3) Cerita rakyat adalah salah satu cerita tradisional yang sifatnya turun temurun. Cerita rakyat sering kali didengar dalam kehidupan sehari-hari tanpa diketahui mulai kapan cerita tersebut ditulis dan tidak diketahui siapa penulisnya (anonim). Biasanya merujuk pada kisah lampau dan seiring berjalannya waktu banyak mengalami perubahan serta memiliki banyak versi.
- 4) Mite/ mitos adalah dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, ruh halus, dewa, supernatural, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan animisme. Dalam ceritanya biasanya banyak terdapat kejadian-kejadian mistis atau yang bersifat ghaib yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Kebenaran mite sendiri masih dipertanyakan.
- 5) Sage adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah. Sage merupakan cerita lisan yang terjadi di suatu tempat tertentu pada zaman tertentu. Ada yang menceritakan tentang ruh-ruh halus, ahli-ahli sihir, setan ataupun tokoh-tokoh sejarah atau historis. Dongeng yang termasuk sage selalu berisi ketegangan atau pertempuran antara dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia ghaib. Pertempuran ini selalu dimenangkan oleh makhluk ghaib dan manusia selalu kalah.

Jenis-jenis dongeng tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang bisa membedakan antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya. Namun, perbedaan jenis dongeng tersebut tidak pernah jelas, karakteristik

yang membedakan jenis dongeng yang satu dengan yang lainnya tidak pasti.¹³ Ada beberapa karakteristik dari jenis dongeng yang satu dengan jenis yang lainnya yang tumpang tindih. Misalnya, ada sebuah dongeng yang dikategorikan dalam jenis mite yang di dalamnya juga terdapat hal-hal yang merupakan ciri-ciri dari legenda. Contoh lainnya yaitu dongeng tentang cerita rakyat biasanya di dalamnya juga terdapat karakteristik dari jenis dongeng lain, seperti mite, legenda, ataupun fabel.

Dalam penelitian untuk meningkatkan keterampilan menyimak kelas V SD ini akan menggunakan dongeng berupa cerita rakyat.

c. Unsur-unsur Dongeng

Dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun suatu karya sastra. Unsur intrinsik dongeng adalah sebagai berikut:

a. Tema

Yaitu ide dasar, ide pokok, atau gagasan yang menjiwai keseluruhan cerita.

b. Setting/latar (tempat, waktu , suasana)

Adalah tempat dan waktu kejadian. Latar dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat misalnya di sawah, dan di bukit, di hutan, latar waktu misalnya senja hari, siang hari, zaman perang,

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 171.

musim hujan, dan latar suasana misalnya sedih, tegang, mengharukan, senang.

c. Penokohan

Yaitu pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik hati, suka menolong, sabar. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki watak buruk, jahat, pendengki. Watak adalah karakter/sifat tokoh. Watak-watak tokoh dapat dikenali melalui perkataan, perbuatan, pikiran, dan reaksi tokoh.

d. Alur/plot

Alur adalah jalan cerita dalam sebuah dongeng. Alur terdiri dari alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju dan mundur).

e. Amanat

Yaitu pesan moral tentang nilai-nilai kehidupan atau nasihat yang ingin disampaikan melalui sebuah cerita. Misalnya, amanat dongeng Situ Bagendit adalah sifat kikir dan pelit akan membawa celaka.

3. Keterampilan Menyimak Dongeng

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng adalah kemampuan seseorang dalam mendengarkan suatu cerita imajinatif yang dituturkan secara lisan atau melalui sebuah media seperti rekaman dan video dengan penuh perhatian, ketelitian, dan

ketekunan yang akan muncul apabila dilatih secara terus-menerus sehingga dapat memahami secara mendalam informasi yang terdapat dalam dongeng.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Hakikat Pendekatan Kontekstual

Pendekatan yaitu seperangkat asumsi tentang pengajaran dan proses belajar.¹⁴ Dalam hal ini yaitu cara memulai pengajaran bahasa dan kegiatan yang dilakukan selama pengajaran bahasa.

Menurut Jihad dan Haris, pendekatan adalah suatu usaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif.¹⁵ Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru untuk siswa dalam memilih kegiatan pembelajaran dan membantu guru membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Pendekatan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi metode, strategi, teknik, dan bahkan tujuan yang akan dicapai.¹⁶ Pendekatan yang digunakan dalam suatu pelaksanaan pembelajaran akan sangat mempengaruhi berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

¹⁴ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18

¹⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 23

¹⁶ Zulela Saleh, *Terampil Menulis Di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h.37.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan jenis pendekatan yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya agar siswa bisa mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sependapat dengan Sanjaya yang mengatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁷

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada target penguasaan materi,

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006), h. 253.

karena hal ini hanya akan membuat siswa memahami teori saja tanpa bisa membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan-memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa. Tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru bertugas sebagai fasilitator yang juga mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan ataupun keterampilan dari hasil menemukan sendiri dan bukan dari apa kata guru.

Pendekatan ini juga akan menghilangkan rasa jenuh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya potensi menyimak yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam lingkungan belajar agar dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya serta materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Suatu pembelajaran dapat dikatakan menggunakan pendekatan CTL apabila menerapkan ketujuh prinsip dalam CTL. Ketujuh prinsip tersebut adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan/inkuiri (*inquiry*),

bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).¹⁸

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berfikir) pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.¹⁹ Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikkannya. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu, yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Inkuiri/menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.²⁰ Dengan demikian, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

¹⁸ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 144.

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 193.

²⁰ *Ibid.*, h. 193.

Bertanya merupakan strategi pembelajaran kontekstual. Belajar dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai\ upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan pengetahuan kemampuan berfikir siswa.

Masyarakat Belajar menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pemodelan merupakan komponen pendekatan kontekstual yang menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa.²¹ Cara seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pendekatan kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran teoritis – abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

Refleksi adalah komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas atau

²¹ *Ibid.*, h. 193.

pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran seperti ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan – pengetahuan baru.

Penilaian yang sebenarnya adalah komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran berlangsung.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas yaitu, (1) Kembangkan pemikiran anak bahwa mereka akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok), (5) Hadirkan model

sebagai contoh pembelajaran, (6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²²

Siswa dapat menghubungkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam dongeng dengan situasi nyata dalam masyarakat dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Siswa dilatih untuk menemukan sendiri sehingga hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dalam memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Siswa juga diharapkan agar bisa bekerja bersama temannya untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru yang dapat berupa pengetahuan ataupun keterampilan dari hasil menemukan sendiri. Disini guru bertugas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuannya.

C. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas V SD

Masa kanak-kanak merupakan masa yang begitu unik. Masa dimana anak-anak senang untuk bermain-main. Seluruh potensi anak harus didorong agar bisa berkembang secara optimal pada masa ini. Pada masa inilah biasanya anak-anak usia 7 sampai 12 tahun akan masuk dalam dunia pendidikan di sekolah dasar. Menurut Piaget tahap operasional konkret terjadi pada usia 7 atau 8 – 11 atau 12 tahun.²³ Sesuai tahap perkembangan

²² *Ibid.*, h.193

²³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hh. 38-39.

kognitif, hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut anak sekolah dasar masuk ke dalam tahap operasional konkret. Anak pada usia ini masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.

Siswa Sekolah Dasar memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh perkembangan mereka yang berbeda-beda pula. Piaget berpendapat bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sebagai berikut: (1) usia 0-2 tahun fase sensorimotorik; (2) usia 2-7 tahun fase pra operasional; (3) usia 7-11 tahun fase operasional konkret; (4) usia 11-16 tahun fase operasional formal.²⁴

Berikut ini empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, yaitu:

1. *Fase Sensorimotorik* (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini, anak membangun pemahaman mengenai dunia ini dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik dan motorik-karena itulah disebut *sensorimotor*. Pada akhir tahap ini, anak umur 2 tahun memiliki pola sensorimotor kompleks dan mulai menggunakan simbol-simbol sederhana.

2. *Fase Pra Operasional* (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata, gambar, dan lukisan. Meskipun demikian, menurut Piaget, anak prasekolah masih kurang mampu melakukan *operasi* (tindakan mental yang

²⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 48.

terinternalisasi), yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik.

3. *Fase Operasional Konkrit* (usia 7-11 tahun)

Dalam tahap ini, anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif selama penalaran dapat diterapkan pada contoh khusus dan konkret.

4. *Fase Operasional Formal* (usia 11-16 tahun)

Pada tahap ini, individu lebih melampaui pengalaman konkret dan berpikir dalam istilah yang abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari berpikir lebih abstrak, remaja menciptakan bayangan situasi ideal. Mereka dapat berpikir mengenai bagaimana orang tua ideal seharusnya dan membandingkan orang tua mereka dengan standar ideal ini. Dalam memecahkan masalah, pemikir operasional formal lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai mengapa sesuatu terjadi dengan cara tertentu, kemudian menguji hipotesis ini dengan cara deduktif.

Menurut Rita terdapat dua fase pada masa anak-anak akhir yang masing-masing memiliki ciri sebagai berikut:²⁵

- a. Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun, biasanya di usia ini mereka duduk di kelas 1,2, dan 3 Sekolah Dasar. Ciri-ciri anak pada masa kelas rendah adalah:

²⁵ Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hh. 116-117.

- 1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
 - 2) Suka memuji diri sendiri.
 - 3) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaannya itu dianggap tidak penting.
 - 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
 - 5) Suka meremehkan orang lain.
- b. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun, biasanya pada usia ini mereka duduk di kelas 4,5, dan 6 Sekolah Dasar. Ciri-ciri anak pada masa kelas tinggi antara lain:
- 1) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
 - 2) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
 - 3) Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.
 - 4) Anak memandang bahwa nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
 - 5) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar kelas tinggi yaitu yang berada di rentang usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun dimana mereka

berada pada tahap operasional konkrit. Pada usia ini tingkat berfikir anak sudah dikatakan lebih maju. Anak sudah memiliki kecakapan dalam berpikir logis serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Pengajaran di Sekolah Dasar harus sesuai dengan perkembangan anak. Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus karena sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Pada masa ini, perlu adanya perhatian terhadap keterampilan dan aktivitas yang membuat siswa aktif sehingga aktivitas tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa. Di masa ini siswa dapat menerima dan memahami suatu hal dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan dan kegiatan tersebut menyenangkan. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak memiliki kecakapan berpikir yang logis. Akan tetapi kecakapan berfikir logis anak hanya akan berkembang jika terdapat benda-benda yang bersifat konkret atau nyata.

Oleh karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, maka setiap anak pun memiliki keterampilan berbahasa yang berbeda-beda pula antara satu dengan yang lainnya. Ini juga disebabkan karena kemampuan menangkap materi yang berbeda-beda.

Perkembangan pada anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi

perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan.²⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut, maka perkembangan bahasa anak termasuk ke dalam perkembangan mental.

Dengan mengetahui karakteristik siswa, memungkinkan guru dapat menentukan tindakan yang tepat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Siswa kelas V SD yang masih berpikir konkrit akan sangat tepat apabila dididik menggunakan suatu pendekatan yang berhubungan dengan kehidupannya dan juga melibatkan mereka secara langsung, contohnya yaitu dengan penggunaan pendekatan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran yang tepat ini dilakukan agar menjamin kemudahan siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai pun bisa terpenuhi.

D. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevansi dengan penelitian keterampilan menyimak dongeng melalui pendekatan kontekstual adalah:

Penelitian Eva Syarifah yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Intensif Siswa Kelas IV Dengan Media Audiovisual Edukatif Di SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan menyimak intensif siswa kelas IV dengan media audiovisual

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), h. 71.

edukatif terbukti efektif. Hasil keterampilan menyimak yang diperoleh pada siklus I adalah 48% dan siklus II adalah 83%. Adapun presentase rata-rata data pemantau tindakan siklus I adalah 66% dan siklus II adalah 80%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual edukatif dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.²⁷

Penelitian Arief Hartanto yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV Pada Cerita Rakyat Melalui Penggunaan Media Audiovisual Di SDN Menteng Atas 12 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”. Dari data hasil pengamatan kemampuan menyimak siswa yang diperoleh melalui penggunaan media audiovisual terbukti efektif dan efisien sehingga meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai baik sekali dengan rentang nilai 80-100 ada 16 siswa dengan persentase 39,02%, siswa yang mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-79 ada 15 siswa dengan persentase 36,58%, siswa yang mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69 ada 6 siswa dengan persentase 16,63%, dan siswa yang mendapat nilai kurang dengan rentang nilai <60 ada 4 siswa dengan persentase 9,75%. Nilai yang didapat pada siklus II, jumlah siswa yang mendapat nilai baik sekali dengan rentang nilai 80-100 ada 24 siswa dengan persentase 58,53%, siswa yang mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-79 ada 14 siswa dengan persentase 34,14%, siswa yang mendapat

²⁷ Eva Syarifah, “Peningkatan Keterampilan Menyimak Intensif Siswa Kelas IV Dengan Media Audiovisual Edukatif Di SDN Cijengkol 01 Setu Kabupaten Bekasi” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016).

nilai cukup dengan rentang nilai 60-69 ada 3 siswa dengan persentase 7,32% dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang.²⁸

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Wa Dewi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan”.²⁹ Berdasarkan data hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas III sebanyak 25 orang menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes membaca pemahaman yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil tes membaca pemahaman masih rendah, setelah digunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siklus II maka hasil tes membaca pemahaman menjadi meningkat.

Berdasarkan ketiga relevansi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pemahaman siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menyimak pemahaman dongeng.

²⁸ Arief Hartanto, “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV Pada Cerita Rakyat Melalui Penggunaan Media Audiovisual Di SDN Menteng Atas 12 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011).

²⁹ Wa Dewi, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010).

E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah membantu atau membimbing peserta didik agar memperoleh keterampilan (*skill*) dalam berbagai keterampilan berbahasa berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa arah pengajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah kepada keterampilan berbahasa, dalam hal ini khususnya keterampilan menyimak.

Menurut Tarigan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang lisan untuk dipahami dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga dapat memahami secara mendalam bahan simakannya.³⁰ Melalui kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian maka siswa dapat memahami secara mendalam informasi yang disampaikan secara lisan tersebut.

Tujuan menyimak yang diajarkan di sekolah dasar biasanya ditekankan untuk mengukur kompetensi siswa dalam memahami dan merespon pesan yang disampaikan secara lisan. Dalam KTSP 2006, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas V sekolah dasar terdapat salah satu kompetensi dasar berupa mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya. Dalam penelitian ini unsur

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 31.

yang akan diidentifikasi adalah unsur intrinsik, yaitu tema, latar, penokohan, alur, dan amanat.

Dongeng merupakan cerita khayalan yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa atau goib. Cerita rakyat termasuk salah satu jenis dongeng yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng adalah kemampuan seseorang dalam mendengarkan suatu cerita imajinatif yang dituturkan secara lisan atau melalui sebuah media seperti rekaman dan video dengan penuh perhatian, ketelitian, dan ketekunan yang akan muncul apabila dilatih secara terus-menerus sehingga dapat memahami secara mendalam informasi yang terdapat dalam dongeng.

Hasil dari kegiatan menyimak dongeng dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu dapat digolongkan pada tingkat ingatan apabila soal dibuat dengan model pilihan ganda atau isian singkat, digolongkan pada tingkat pemahaman apabila soal dibuat dengan model uraian terbatas dan menuliskan kembali isi simakan, serta digolongkan pada tingkat penerapan apabila siswa diminta mempraktekkan tokoh cerita saat menceritakan kembali isi simakan dengan bahasa sendiri.

Agar keterampilan menyimak dongeng bisa tercapai maka akan digunakan suatu pendekatan yang dianggap tepat dalam pembelajaran menyimak dongeng di kelas V yaitu pendekatan kontekstual.

Menurut Sanjaya pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³¹ Jadi, pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam lingkungan belajar agar dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya serta materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Penggunaan pendekatan kontekstual juga membuat siswa mampu menghubungkan materi dongeng yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga akan menghilangkan rasa jenuh siswa selama mengikuti proses pembelajaran sehingga pada akhirnya

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006), h. 253.

potensi menyimak yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh prinsip, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan/inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Demikian itu maka penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menyimak dongeng akan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan pengembangan konseptual yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur.